

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT LANGKANAE LUWU DI KOTA PALOPO

Indri Angraeni, Moh. Thamrin

Mappalahere, Hasnawati

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Negeri Makassar

email: indriangraeni11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the form of the Langkanae Luwu traditional house and the symbolic meanings found in the Langkanae Luwu traditional house in the city of Palopo. The type of research used is a survey conducted in a qualitative descriptive way, which provides an objective picture in accordance with the reality in the field about the symbolic form and meaning of the Langkanae Luwu traditional house in Palopo City. As for the speakers in this study were Andi Syaifuddin Kaddiraja (Maddika Bua) as cultural figure and Andi Abdullah Sanad Kaddiraja (Djemma Tongang) as community leaders in Luwu Regency. The target in this study is the Langkanae Luwu traditional house in the city of Palopo. The techniques used in data collection in this study include observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the shape of the traditional house of Langkanae has its own meaning and in the parts of the house the Langkanae house has an important meaning in human life. The shape of a rectangular house called Sulappa'Eppa is a rhombus which is also in the Suji reinforcement, and also in the structure of the house which is a three-tiered stage house. The division is in the upper world / boting langi called rakkeang, the middle world / ale ball and the underworld / kawa ale is called kolong. Some important meanings on the part of the house, such as on the laja's override, are the symbols of the stratum / caste in the homeowner. At the establishment of a stilt house or Bugis house can not be separated from posi bola / pim posi 'or commonly referred to as the main pillar of the house and the number eight which is highly sacred by the people of Luwu then the shape of the pillar is eighth.

Keywords: *Langkanae traditional house, symbolic meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pada rumah adat Langkanae Luwu dan makna-makna simbolik yang terdapat pada rumah adat Langkanae Luwu di kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu survey yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan dilapangan mengenai bentuk dan makna simbolik rumah adat Langkanae Luwu di Kota Palopo. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Andi Syaifuddin Kaddiraja (Maddika Bua) selaku tokoh budaya dan Andi Abdullah Sanad Kaddiraja (Djemma Tongang) selaku tokoh masyarakat Kabupaten Luwu. Sasaran dalam penelitian ini yaitu rumah adat *Langkanae* Luwu di kota Palopo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk rumah adat

Langkane ini memiliki makna tersendiri dan pada bagian-bagian dalam bangunan rumah *Langkanae* memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Bentuk rumah persegi empat yang disebut *Sulappa'Eppa* belah ketupat yang juga pada *bala suji'* dan juga pada susunan rumah yaitu berumah panggung bersusun tiga. Pembagian itu ada pada dunia atas/*boting langi* disebut *rakkeang*, dunia tengah/*ale bola* dan dunia bawah/*ale kawa* disebut kolong. Beberapa makna penting pada bagian rumah yaitu seperti pada *timpa laja'* yang merupakan simbol strata/kasta pada sang pemilik rumah. Pada pendirian rumah panggung atau rumah Bugis tidak lepas dari *posi bola/pim posi'* atau biasa disebut sebagai tiang utama rumah dan angka delapan yang sangat disakralkan oleh masyarakat Luwu maka bentuk tiangnya persegi delapan.

Kata kunci: rumah adat *Langkanae*, makna simbolik

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta adalah buddhi yang artinya akal. Budaya merupakan aspek elemen yang berkenaan bersama budi dan akal manusia. Indonesia yakni salah satu negeri yang mempunyai kebudayaan yang amat bermacam-macam. Karena keanekaragaman budaya dan keunikan yang dipunyai, Indonesia jadi daya tarik bangsa lain dari belahan dunia, mereka pula ikut mempelajari keanekaragaman budaya tersebut (Kawasan Seputar Indonesia, diakses pada Januari 2017).

Indonesia yaitu negeri yang mempunyai bahasa daerah terbanyak di dunia. Berdasarkan laporan penelitian *The Summer Institute of Linguistic*, seperti yang dikutip dalam buku *Pesona Indonesia* (2006) terdapat 726 bahasa daerah di seluruh wilayah nusantara. Namun bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa nasional. Dengan keanekaragaman tersebut sehingga dibutuhkan adanya tolenrasi masyarakat.

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyeroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan.

Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya. Suatu gambaran sejarah kebudayaan yang menyeluruh akan memberikan paparan mengenai perkembangan budaya dengan segala unsurnya itu (Edi Sedyawati, 2012).

Di Indonesia terdapat lima agama berlainan yang dianut oleh bangsa Indonesia seperti yang diketahui pada tahun pada tahun 2010, dikutip dalam artikel *Kawasan Seputar Indonesia*, Diakses pada Januari 2017 tertulis jumlah penganut agama kira-kira 85,1% dari 240.271.522 warga penganut agama Islam, 9.2% Protestan, 3.5% Katolik, 1,8% Hindu dan 0.4% Budha. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa.

Di Indonesia terdapat lebih dari 300 suku bangsa. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat berbagai suku. Suku-suku bangsa yang dimaksud ialah Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Disamping keempat suku terbesar itu, terdapat juga suku Duri (Dori) yang merasa juga sebagai suatu suku tersendiri. Mereka yang bersuku bugis mempunyai daerah-daerah Bone, Wajo, Sawitto, Suppa, Soppeng, Luwu, dan banyak lagi daerah

kecil lainnya. Orang Makassar mempunyai daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros. Suku Mandar mempunyai pula daerah-daerah seperti Balannipa, Cenrana, Majene, dan lain-lain. Demikian pula orang-orang Toraja dan Dori (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV, hal. 41).

Di Sulawesi Selatan khususnya kota Palopo mempunyai beberapa bangunan bersejarah, salah satunya adalah rumah adat Luwu. Rumah adat Luwu berdampingan dengan Museum Batara Guru berlokasi di tengah Kota Palopo, Pusat Kerajaan Luwu (sekarang salah satu kota kelas menengah di Provinsi Sulawesi Selatan). Dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda sekitar tahun 1920-an di atas tanah bekas "*Saoraja*" (Istana sebelumnya terbuat dari kayu, konon bertiang 88 buah) yang diratakan dengan tanah oleh Pemerintah Belanda.

Di Luwu mempunyai beberapa suku yang terbentang luas dari pegunungan sampai ke lautan yaitu Bugis, Toraja dan Makassar tetapi mayoritas penduduknya bersuku Bugis dan Toraja, masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, mulai dari bentuk corak, bahasa, kesenian tradisional sampai kepada bentuk bangunannya. Pusat kerajaan Luwu yang sudah pindah beberapa kali, dari yang awalnya di wilayah *Ussu'* (sekarang telah masuk wilayah kabupaten Luwu Timur), kemudian ke Malangke' (Kabupaten Luwu Utara) dan terakhir pusat kerajaan Luwu terletak di Palopo sampai sekarang. Namun sayangnya setelah berpindah ke Palopolah istana itu kemudian dibumi hanguskan oleh Belanda yang dulunya menduduki wilayah Nusantara ini. Kerajaan Luwu sangat dirugikan dalam hal ini, oleh karena Belanda pada masa itu dibangun kembali sebuah bangunan dengan arsitektur Eropa yang sekarang menjadi Museum Batara Guru.

Dan kemudian setelah masa kemerdekaan RI oleh pihak pemerintah Indonesia dibangun sebuah rumah panggung disamping museum tersebut, yang disebut sebagai Prototype Istana Luwu jaman Luwu. Bangunan ini disebut juga sebagai "*Langkanae*" (sebutan untuk istana *Pajung Ri Luwu*). Jika di perhatikan bangunan tersebut berkarakter arsitektur suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Bentuk arsitekturnya juga lebih mirip dengan gambar yang terdapat pada lembaran kitab Lagaligo.

Di Istana Luwu terdapat dua bangunan, yaitu *Langkanae* dan *Salassae*. *Langkanae* adalah sebutan kata lain dari istana. *Langkanae* ini dijadikan cagar budaya buatan Belanda untuk menggantikan *Langkanae* yang dulu. Belanda membangunnya untuk kedatuan ketika *Langkanae* terbakar. Sedangkan *Salassae* adalah tempat pertemuan atau perjamuan para tamu-tamu istana.

Sampai saat ini rumah adat Luwu masih sering digunakan pada acara-acara ritual kerajaan. Maka dari itu penulis tergugah untuk mengetahui lebih jauh mengenai rumah adat *Langkanae* ini karena adat dan budaya yang masih mereka percayai pada rumah adat tersebut. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Bentuk dan Makna Simbolik Rumah Adat *Langkanae* Luwu di Kota Palopo".

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yaitu; (1) Bagaimana bentuk rumah adat *Langkanae* Luwu di Kota Palopo? (2) Apa saja makna simbolik pada rumah adat *Langkanae* Luwu di Kota Palopo?

Mengacu pada rumusan permasalahan yang dikemukakan ini, maka tujuan penulis ini dapat dijabarkan sebagai berikut; (1) Untuk

mengetahui bentuk rumah adat *Langkanae* Luwu di Kota Palopo. (2) Untuk mengetahui makna simbolik pada rumah adat *Langkanae* Luwu di Kota Palopo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu survey yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan di lapangan mengenai rumah adat *Langkanae* Luwu dalam kajian bentuk dan makna simbolik rumah adat Luwu di kota Palopo, penelitian ini tidak membicarakan korelasi antara variabelnya, melainkan hanya mendeskripsikan keadaan variabelnya saja.

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek dan sasaran pengamatan atau sesuatu yang akan diteliti yakni; (1) Bentuk rumah adat *Langkanae* Luwu di kota Palopo. (2) Makna simbolik rumah adat *Langkanae* Luwu di kota Palopo.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Andi Syaifuddin Kaddiraja (Maddika Bua) selaku tokoh budaya dan Andi Abdullah Sanad Kaddiraja (Djemma Tongang) selaku tokoh masyarakat Kabupaten Luwu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dari data yang diperoleh dari lapangan yang selanjutnya dimasukkan suatu catatan yang lebih lengkap dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

HASIL

1. Sejarah terbentuknya *Langkanae*

Langkanae secara mistik diturunkan dari *boting langi* (dunia langit) setelah baginda Batara Guru selama empat puluh hari empat puluh malam berada di bukit Pensemoni di tepi sungai Cerekang. Ibunya yang bernama Palinge'e sedih melihat anaknya diterpa angin, terkena matahari pada siang hari dan kedinginan pada malam hari. Palinge'e mengusulkan kepada suaminya membuat sebuah istana yang bernama *Langkanae* yang disebut *langakana lakko manurunge* yang diturunkan bersama dua istri beserta dayang-dayang, kemudian dari bumi atau *buru liu bawah* muncul seorang putri bernama We Linyitimo yang menjadi permaisuri. We Linyitimo yang berarti tatapan dari timur sedangkan Tompoe Ri Busaempong artinya muncul di busa-busa ombak. Maka dari itu Batara Guru dari atas dan We Linyitimo dari bawah maka bertemu dan hidup di tengah.



Rumah adat *Langkanae* Luwu

2. Bentuk dan makna simbolik rumah adat *Langkanae*

Rumah adat *Langkanae* terdiri atas tiga bagian, ada kolong (*sullu*), *ale bola*, dan *palandoang/rakkeang* (loteng). Bentuk rumah adat tradisional pada umumnya adalah rumah panggung yang merupakan simbol budaya masyarakat karena dianggap bahwa rumah panggung itu harus mempunyai tiang-tiang

utama yang disebut *pim posi'* atau (*posi bola*) yang merupakan kebudayaan Luwu dan setiap perbuatan yang kita lakukan harus *mappisabbi'* (minta izin) pada *pim posi'*. Rumah adat Langkanae berbentuk persegi empat yang mempunyai empat unsur yaitu tanah, api, air dan angin yang dari keempat unsur ini harus seimbang tidak boleh saling terputus. Yang membuat Langkanae atau replika dari rumah Langkanae sekarang yang berada di Palopo adalah ahli khusus dari Wotu yang bernama Pua Uragi (ilmuan dari Wotu) Pua Uragi ini bisa berbicara dengan kayu.

Sebelum masuk ke Langkanae akan dilewati gerbang yang bernama *tabu-tabuang*. *Tabu-tabuang* adalah pintu gerbang bersusun tiga tipe (*timpa laja*) ini bermakna jika bersusun tiga semua masyarakat yang berada di bumi ini boleh berkunjung di tempat itu. Jika raja membuat acara dan hanya membuat satu *tabu-tabuang* berarti hanya keluarga terdekat saja yang bisa menghadirinya dan jika dua yang bisa di hadiri oleh masyarakat luwu saja. Orang yang bisa naik ke Langkanae hanya bangsawan pada jawan lalu.



Timpa laja pada rumah adat *langkanae*

Ketika berada di daerah atau halaman rumah adat Langkanae kita akan melihat ukiran *kanji* berada pada lesplan/pinggiran dari rumah. Ukiran *kanji* sama maknanya dengan simbol Luwu yang berada di logo Kedatuan Luwu. Heroklib dari Aksara Bugis, biasanya

ada ditengahnya *singkerru mulajaji*. *Singkerru mulajaji* yaitu ikrar yang diucapkan oleh bayi sebelum di dikeluarkan dari rahim ibunya, dia berjanji kepada Tuhan-Nya jika dia sanggup maka dia akan hidup sampai hari tuanya dan jika tidak dia akan mati pada saat itu. *Singkerru mulajaji* adalah simbol yang tertinggi di Luwu. Makna *singkerru mulajaji* bermakna perjanjian antara Tuhan.



Ukiran kanji pada lesplan *Langkanae*

Jepang mengklaim bahwa *huruf kanji* milik mereka, tetap nyatanya sebelum datangnya penjajahan Jepang, peti-peti orang tua kita dahulu tempat penyimpanan emas sudah terukir oleh *huruf kanji*. Perlu kita ketahui Jepang sering mengambil simbol yang terbaik diwilayah yang dijajah termasuk *huruf kanji*, pada waktu Jepang menjajah. Biasanya simbol *singkerru mulajaji* di ukir dipusaka, pintu dan lesplan. Pada simbol *singkerru mulajaji* ini tidak diukir pada rumah Langkanae disebabkan karena sukar dibuat, *singkerru mulajaji* dapat dilihat pada logo Kedatuan Luwu.



Bala suji pada gerbang *Langkanae*

Bala suji merupakan simbol Luwu, orang menyebutnya *Sulapa'Eppa* atau jasat dari keempat unsur (tanah, api, air, dan angin). Dan jika dibawa keaksara Lontara ini adalah huruf *sa* dan dalam aksara arab dia alif. Alif itu tidak ada yang membunuh, tidak ada yang membunuh huruf alif, menurut pemahaman orang Arab mengapa huruf alif tidak ada yang membunuh, Tuhan dalam bahasa Arab dimulai dari huruf alif, cuman jika kita salah memahami maka bisa saja huruf yang kita sembah bukan dzat-Nya. Itu hanya disimbolkan karena Allah sang pencipta tidak ada yang membunuh, karena Tuhan dalam bahasa Arab dimulai dari huruf alif maka alif tidak ada yang membunuh. Sedangkan aksara Lontara yang kita mensakralkan huruf *sa*, mengapa kita mensakralkan huruf *sa* ini sehingga kita membuat *bala suji*? karena itu merupakan simbol, karena *bala suji* diartikan sebagai pagar yang suci. Jika tuhan dalam bahasa Arab dimulai dari huruf alif, maka tuhan dalam aksara Lontara dimulai dari huruf *sa* (*sheuwa*) atau orang biasanya menyebutkan Dewata SeuwaE. Dari empat kibat yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran penyebutan tuhan berbeda-beda. Al-Quran dan injil mengatakan Allah, taurat dan zabur tidak mengatakan Allah tetap Zahwe.

Tangga (*sapana*) merupakan simbol rumah adat, tangga tidak boleh genap harus ganjil yang bermakna hidup karena yang akan tinggal di rumah adalah mahluk hidup. Kita sekarang adalah ganjil karena yang genap itu adalah sempurna, manusia sempurna hanya jika mati/meninggal oleh sebab itu karena kita dalam kehidupan semua dibuat dalam keadaan ganjil karena kematian itu adalah genap artinya sempurna. Seperti halnya jika ada siang itu tidak sempurna jika tidak ada malam karena

jika tidak ada duanya bukan lagi ciptaan jika sempurna dan yang sempurna itu hanya milik Allah.

Setiap angka mempunyai makna masing-masing mulai angka 1-9. Dalam diri manusia ada delapan sisi yaitu depan, belakang, samping kanan, samping kiri, bawah dan atas, dimanakah kedua sisi lainnya?

Didalam diri manusia yang paling menonjol adalah sisi depan dan belakang, Jika kita menguasai dari enam sisi maka akan muncullah sisi ketujuh dan kedelapan. Makna dari sisi depan bahwa setiap manusia harus maju dan mempunyai harapan sedangkan sisi belakang adalah sejarah karena jika kita buntu dalam satu ilmu maka kita harus melihat kembali pada sejarahnya. Pada sisi kanan dan kiri dalam agama diartikan sebagai amalan yang baik dan buruk yang yang selalu harus kita pertimbangkan untuk mencapai sisi depan. Sedangkan sisi bawah merupakan kita sebagai hamba dan sisi atas ada yang kita sembah jadi jangan lupa beribadah dan berdoa kepada-Nya. Dan jika kita menguasai keenam itu dan ditarik kedalam sisi diri dan jika sudah dijiwai maka muncullah dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang sudah memiliki sisi tersebut maka dia tidak akan sombong dan selalu tenang dalam jiwanya.

Pada pemasangan *posi bola/pim posi* tidak sembarangan yang bisa mendirikannya. Tiang utama atau *pim posi/sokoguru* berada di ruangan depan. Setiap sesuatu harus mempunyai pusat, dalam diri manusia juga mempunyai pusat dan disitulah semangatnya. Seperti negara harus memiliki pusat, pusatnya itu ada disemangat hidup yang lain hanya mendukung, itulah yang dimaksud pusat kosmos. Tiang yang berdiri dianggap sebagai simbol laki-laki yang berarti perkasa. Yang

dipaloppo masuk adalah wanita yang merupakan simbol kesuburan.



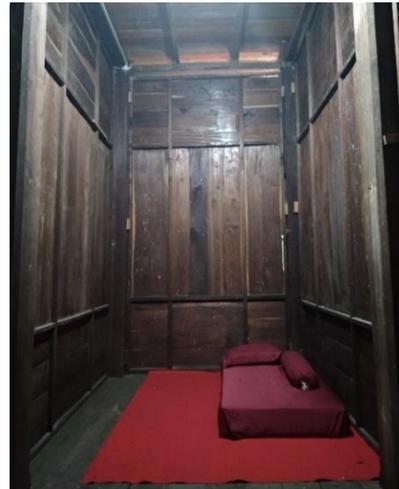
Tiang utama (Pim posi'/Posi bola)

Di *rakkeang* atau biasa disebut loteng yang pada zaman dulu biasanya berisi padi, anak gadis dan kucing.

Padi dianggap *manurung* (mulia) dan anak gadis dianggap *manurung* karena merupakan embro kehidupan, orang dulu menyimbolkan bahwa perempuan bagaikan telur di ujung tanduk yang merupakan harapan masa depan dan dijaga dengan baik maka dari itu anak gadis disimpan di *rakkeang/malige*. Tetapi pada zaman sekarang jika dia tidak memiliki sekolah dan ilmu pengetahuan tidak ada harapan, baik dia laki-laki ataupun perempuan berbeda dengan dulu anak gadis merupakan harapan masa depan. Sedangkan Kucing adalah hewan yang dianggap *manurung* karena filosofinya orang bilang setelah menyeberang ke Sumatera dan Jawa, harimaunya itu kucingnya Sawerigading tetapi di Luwu kucing tidak boleh besar karena kucing tidak boleh memakan manusia karena kepunyaan Sawerigading.

Ruangan *arajang* pada rumah adat *langkanae* yang berada di Palopo saat ini hanyalah replika saja, ruang *arajang* ini berdekatan dengan kamar Raja sedangkan

arajangnya sudah ditempatkan di istana dan tidak dapat diambil gambarnya (difoto).



Ruang Arajang pada Langkanae

Arajang sesuatu yang disimbolkan dengan yang tidak nyata, tetapi nyatanya arajang itu jika ada raja, seperti halnya, apa yang membuktikan bahwa Allah itu ada, Jika kita menggunakan akal, tidak akan mungkin akal menemukannya. Dan Allah nyata karena ada manusia, karena jika tidak ada manusia tidak ada yang bisa membuktikan karena tidak ada yang menyembah maka nyatalah Dia karena ada sesuatu yang disembah. Inilah ada *Arajang* karena ada Raja.

Arajang merupakan benda kebesaran istana, di Luwu ada beberapa arajang misalnya *dokipokka* merupakan arajang yang sumber kebesaran orang Luwu yang setiap perbuatan manusia harus seimbang antara baik dan tidak sehingga mencapai kemuliaan pada pola pikir. *Labungawaru* adalah atribut raja berupa *besi kalewang* yang ditemukan di pohon waru, sewaktu baginda batara guru berada dibukit pensemoni kemudian ada besi yang di temukan di pohon beringan. *Laulabalu* yaitu sebuah senjata berupa jelmaan ular hitam. *Lakarurung* jelmaan dari pohon kelapa yang jadi besi kemudian ada *lamajekko* dan

subangnge yang semua tu merupakan benda kebesaran kerajaan tapi semua itu sudah tidak ada di istana.

Sonrong berfungsi sebagai tempat anak gadis dan tempat bermain, anak gadis disimbolkan bagaikan bunga yang tidak sembarang kumbang yang memetikinya. Baik agama maupun adat sangat mendahulukan anak gadis.

PEMBAHASAN

1. Bentuk rumah tradisional *Langkanae* Luwu

Konsep arsitektur rumah adat Luwu yang disebut dengan *Langkanae* ini serupa dengan konsep rumah Bugis pada umumnya. Antara lain, yaitu: konsep bangunannya serta struktur dan sistem konstruksinya. Namun terdapat beberapa perbedaaan antara ragam hias dan ornamennya. Berdasarkan kosmologi bentuk rumah adat *Langkanae* Luwu tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”. Pandangan kosmologi orang Bugis ini dengan apa yang disebut konsep *Sulappa’ Eppa’ Wala Suji’* (segi empat belah ketupat). Konsep ini merupakan filsafat tertinggi orang Bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya. Wujud konsep ini dapat dilihat dalam bentuk manusia. Dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya (makrokosmos) ini tersusun atas tiga tingkatan, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah.

Ketiga tingkatan tersebut yaitu alam/dunia atas (*boting langi*) disebut *rakkeang* (loteng). Alam/dunia tengah (*ale bola*) yaitu badan rumah, dan alam/dunia bawah (*awa bola*) yaitu kolong rumah yang biasanya digunakan untuk tempat peternakan.

2. Makna simbolik yang terdapat pada rumah tradisional *Langkanae* Luwu

Dalam diri manusia terdapat empat unsur yang dimiliki yaitu tanah, api, air, dan angin. Tanah diartikan dengan kesabaran, api diartikan sebagai amarah, air diartikan sebagai kekuatan sedangkan angin diartikan sebagai serakah. Dalam keempat unsur ini harus dapat diseimbangkan, karena dari keempat unsur ini saling berlomba-lomba agar untuk menjadi unggul makanya dalam diri manusia harus dapat menyeimbangkan dari keempat unsur ini.

Sedangkan rumah panggung dibagi atas tiga bagian yaitu, kolong/bawah rumah, *ale bola’*, dan *rakkeang*. Pada kolong/bawah rumah, digunakan untuk tempat beristirahat. *Ale bola’* tempat disimbolkan dengan dunia tengah. Ruangan ini digunakan untuk tempat tinggal yang terdiri dari beberapa petak. Yang di dalam ruangnya ini ada ruangan raja dan permasuri, ruangan tempat penyimpanan benda pusaka dan ruangan pejabat. Kemudian pada *rakkeang* yang disimbolkan dengan dunia atas (*boting langi*). Pada zaman lalu digunakan untuk tempat penyimpanan padi, anak gadis dan kucing.

Ukiran kanji merupakan ornamen yang sangat mempunyai makna yang tinggi. Ukiran kanji sama maknanya dengan *singkerru mulajaji’* yang melambangkan rahasia takdir yang diemban *manurungnge* atas amanah Tuhan Yang Maha Kuasa, bermakna pengenalan (*pappejeppu*) terhadap sifat keabadian Tuhan Yang Maha Kuasa yakin “bil awwalina wal akhiriin” (Dia yang awal dan Dia yang akhir) beserta dengan rahasia takdir yang ditentukan-Nya sendiri dengan tiada sekutu bagi-Nya.

Bala suji’ merupakan simbol Luwu, orang menyebutnya *sulapa’ eppa’* atau jasat

dari keempat unsur (tanah, api, air, dan angin). *Bala suji* diartikan sebagai pagar yang suci. *Bala suji* berbentuk belah ketupat yang dihubungkan dengan huruf *sa* pada aksara Lontara, karena huruf *sa* pada aksara Lontara sangat disakralkan maka bentuk *baja suji* seperti huruf *sa*.

Tangga biasa disebut *sapana*, jumlah tangga pada Langkanae adalah 25. Tangga (*sapana*) merupakan simbol rumah adat, tangga tidak boleh genap harus ganjil yang bermakna hidup karena yang akan tinggal di rumah adalah mahluk hidup. Setelah kita melewati tangga kita akan berada di *lego-lego* yang merupakan teras. Ketika pada zaman dulu Raja membuat acara untuk umum, orang yang berada di *lego-lego* hanya rakyat biasa.

Jumlah tiang pada Langkanae menghampiri 100, karena pada jaman dulu orang berusaha membuat rumah sebesar mungkin, karena tiang menjadi sumber kekuasaan, jika tiangnya besar, maka besar juga kekuasaannya/kekuatan. Sedangkan pada *pim posi*/'*posi bola*' atau disebut dengan tiang utama/*sokoguru*. Luwu harus mempunyai *pim posi* yang menghubungkan antara tanah karena kita bersumber dari tanah yang menghubungkan dengan orang yang ada di atas. Pada pemasangan *posi bola*' tidak sembarangan yang bisa mendirikannya harus orang ahli dalam pendirian *posi bola*'.

Sonrong adalah tempat para gadis bangsawan untuk luluran. Anak gadis disimbolkan dengan bunga, yang diartikan sebagai bunga di taman yang tidak sembarang kumbang yang mendekatnya. Disamping sonrong ada kamar pejabat yang pada zaman dulu kamar ini digunakan para pejabat kerajaan atau Opu Cening(wakil Datu') pada Langkanae sekarang kamar ini biasanya

digunakan tempat istirahat dan tempat kerja bawahan Datu'.

Arajang atau *regalia* merupakan benda pusaka Kerajaan Luwu yang sangat bermakna, sebab raja Luwu memerintah atas nama *arajang* atau *regalia*. Hampir semua orang Luwu mengenal adanya *arajang*, walaupun pemahaman setiap orang terhadap objek (*arajang*) tersebut berbeda-beda. Selain itu *arajang* merupakan benda keramat atau simbol kekuasaan Kerajaan Luwu pada masa lampau yang biasanya berupa benda-benda berupa parang dan semacamnya. Benda-benda kerajaan tersebut dikenal dengan beberapa nama, yakni ada yang dikenal dengan *Labungawaru*, *Labarana*, *Lakarurung*, dan *Lamajekko*. Pada saat ini benda tersebut disimpan dengan rapi di dalam istana Kerajaan Luwu. Bahkan disimpan dalam kamar khusus dan sebagai benda keramat yang harus dihormati.

Arajang bagi masyarakat Luwu dimaknai sebagai benda yang mempunyai kekuatan sakti. Pemahaman masyarakat tentang *arajang* sangat terkait dengan adanya mitos tentang *Tomanurung*, atau dewa yang turun dari langit beserta perangkatnya yaitu *arajang*. *Arajang* dianggap sebagai benda yang sangat sakral, sehingga menjadi simbol kekuasaan Kerajaan Luwu pada masa dahulu sampai saat ini. *Arajang* masih dihargai sebagai warisan Kerajaan Luwu yang tidak dapat berubah atau hilang begitu saja identitas kebangsawannya dibandingkan darah kebangsawanan.

Untuk menjaga agar *arajang* tetap menjadi simbol kekuasaan datu Luwu pada masa dahulu dan sebagai identitas orang Luwu masa sekarang, maka *arajang* tetap dijaga dan dipelihara, bahkan di tempatkan di tempat

terhormat di dalam istana yang disebut dengan *palakka* artinya ditinggikan, bahkan dikeramatkan. Selain itu diberi kelambu berwarna kuning dan tidak dapat diambil gambarnya oleh siapapun. Apabila *arajang* berserta tempatnya diambil gambarnya (difoto), maka akan ada bencana yang menimpa bagi si pengambil gambar atau bagi si penjaga *arajang*. Hal tersebut dipercaya oleh si penjaga *arajang*.

Begitu tingginya nilai *arajang* bagi masyarakat Luwu, sehingga tidak dibolehkan untuk mengambil gambarnya atau didokumentasikan. Padahal *arajang* hanya sebuah pedang yang lengkap dengan tempatnya dengan panjang sekitar 75 cm.

Pada rumah adat Langkanae Luwu memiliki tingkatan kasta atau derajat berdasarkan *timpa laja'* yaitu:

- 1) *Timpa laja* bersusun satu berarti rumah untuk rakyat biasa
- 2) *Timpa laja* bersusun dua berarti rumah untuk bangsawan dan seajarnya
- 3) *Timpa laja* bersusun tiga dan empat berarti rumah untuk bekas raja
- 4) *Timpa laja* bersusun lima berarti rumah untuk raja yang berkuasa

Timpa laja' pada Langkane Luwu yang berada di Palopo bersusun lima berbeda dengan rumah Langkanae yang berada di Benteng Somba Opu yang *timpa lajanya* hanya tiga. *Timpa laja'* juga berada pada *tabu-tabuang* yaitu pintu gerbang Langkanae digunakan untuk menjemput tamu. Di *tabu-tabuang* kita dapat melihat kolong rumah yang disimbolkan sebagai dunia bawah atau biasa disebut *awa bola'*. Pada umumnya digunakan untuk tempat peternakan, tempat penyimpanan peralatan berkebun dan tempat istirahat.

Ponrang-ponrang pada *langkanae* sebagai hiasan saja, *ponrang-ponrang* ini diletakkan dipinggiran-pinggiran/ujung pada atap rumah. Hiasan ini diukir seperti *ponrang* atau nanas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian survei dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk rumah adat Langkanae Luwu tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, atau disebut *Sulapa' eppa'* yang berbentuk belah ketupat. Pada tiga tingkatan ini, dihubungkan dengan kehidupan dunia manusia yaitu dunia atas (*boting langi'*), dunia tengah (*ale bola*) dan dunia bawah (*awa bola*). Pada dunia atas disebut dengan *rakkeang*, *rakkeang* adalah tempat untuk penyimpanan padi, anak gadis dan kucing, dari ketiga isi dari *rakkeang/loteng* ini dianggap *manurung/malebbi'* artinya mulia. Lalu dunia tengah atau *ale bola* adalah tempat untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Pada zaman dulu tidak sembarang yang bisa masuk ke Langkanae, hanya orang bangsawan saja. Tetapi sekarang siapa saja boleh berkunjung ke Langkanae. Sedangkan kolong atau *awa bola* digunakan untuk tempat istirahat.

Persegi empat diartikan dari empat komponen bumi yaitu tanah, api, air dan angin. Empat komponen ini juga diartikan sebagai karakter pada diri manusia, yaitu tanah sebagai kesabaran, api sebagai amarah, air sebagai kekuatan dan angin sebagai keserakahan. Dan dari keempat

unsur ini harus disebangkan dalam kehidupan.

2. Pada Langkanae ada beberapa bagian yang mempunyai makna yang sangat penting dari bentuk rumahnya yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu terdiri atas tiga bagian (*rakkeang/palandoang*, *ale bola* dan *awa bola/kolong*). Tangga (*sapana*) merupakan simbol rumah adat, tangga tidak boleh genap, harus ganjil yang bermakna hidup karena yang akan tinggal di rumah adalah mahluk hidup. Pada *ukiran kanji* diartikan perjanjian antara Tuhan yang mempunyai arti yang sama dengan *singkerru mulajaji* yang tidak ada awal dan akhirnya. *Pim posi* sangat penting karena dianggap sebagai tiang utama rumah yang merupakan kebudayaan kita pada pendirian rumah panggung.

SARAN

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang dipaparkan maka sarannya:

1. Diharapkan kepada penjaga istana agar Langkanae dirawat dengan baik apalagi pada bagian-bagian yang sering kotor dan sarang laba-laba yang banyak di bagan atas/plafon rumah dan juga pada sudah banyak tiang yang dimakan rayap.
2. Kepada pengunjung istana hendaknya ketika memasuki Langkanae hendaknya mengucapkan permisi atau salam dan menjaga tingkah laku apalagi ucapan. Lebih baik jika berkunjung ke dalam rumah Langkanae ditemani atau dudampingi oleh penjaga istana.
3. Kepada mahasiswa/(i) yang akan meneliti tentang Langkanae hendaknya melakukan survei awal dulu ke istana Langkanae, agar

ketika melakukan penelitian berjalan dengan lancar, dan ketika mencari data dari narasumber hendaknya mencari narasumber yang benar-benar paham dan mengetahui tentang Langkanae. Bila perlu mencari narasumber yang mendirikan/membangun replika dari Langkanae yaitu Opu Anton dan Pua Uragi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idwar. 2005. *Ensiklopedi Sejarah Luwu*. Palopo: Pustaka Sawerigading.
- Budaya, Aljannah. *banua layuk rumah adat mamasa* diakses Oktober 2014.
- Depdiknas. 2006. *Pesona Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Iriani. *Fungsi arajang pada masyarakat Luwu*, diakses Mei 2015.
- Ismail, Yakub. *Makna Bentuk Simbol Rumah Bugis* diakses Maret 2014.
- Jelajah hidup. *rumah tradisional adat bugis* diakses Juni 2016.
- Kawasan seputar indonesia. *Artikel Kebudayaan Indonesia-Beragam Kebudayaan Indonesia* diakses Januari 2017.
- Lembaga seni budaya tana luwu. *Rahasia Dibalik Istana Kedatuan Luwu* diakses Mei 2016
- Mahmud, M. Irfan. 2003. *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press.

Morris, D. F. Van Braam. 2007. *Kerajaan Luwu Catatan Gubernur Celebes 1888 D. F. Van Braam Morris*. Edisi ke 2. Diterjemahkan oleh: H. A. M. Mappasanda. Makassar: toACCAe Publising.

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wikipedia.pengertian simbol diakses 2015.

Onlin

<http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-simbol-apa-itu-simbol.html>.

Online.

<https://www.makassarguide.com/2015/03/menenali-rumah-adat-bugis-makassar.html>.

Online.

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_kota_palopo.jpg.

Online.

<https://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/09/administrasi-kecamatan-wara/>.

Online.

<http://66melayuonline.com/ind6culture6dig628<76rumah-panggung-kayudiakses-tanggal-27602620-8!>